

**KONSEP DIRI SAUDARA KEMBAR IDENTIK  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER INDIVIDU**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:**

**ANTIN NOVIYANTY  
1522101053**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2019**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya dalam peristiwa kelahiran hanya satu bayi yang dilahirkan. Akan tetapi, terdapat pula kelahiran kembar yaitu dua atau tiga bayi yang dilahirkan dari satu kandungan. Meredith melaporkan bahwa, 1 dari 80 kelahiran terjadi kembar dua, 1 dari 9.000 kelahiran terjadi kembar tiga dan 1 dari setiap 570.000 kelahiran terjadi kembar empat.<sup>1</sup> Dapat dikatakan kelahiran anak kembar adalah sesuatu yang langka dan istimewa karena perbandingannya cukup besar. Kehamilan kembar terjadi apabila *zygot* membelah atau terdapat ovum yang dibuahi lebih dari satu.

Menurut Hurlock apabila ovum yang matang dibuahi oleh satu spermatozoa hasilnya adalah satu anak, kecuali bila telur yang telah dibuahi (*zygot*) membelah menjadi dua bagian atau lebih yang terpisah selama tahap-tahap permulaan pembelahan sel. Apabila ini terjadi akan menghasilkan kembar identik (*uniovular*) dua, tiga, atau lebih. Kalau dua ovum atau lebih dibebaskan sekaligus dan dibuahi oleh spermatozoa yang berlainan, akan menghasilkan kembar nonidentik (*biovular*).<sup>2</sup> Dilihat dari prespektif perkembangan, kelahiran anak tunggal dan kembar jelas ini memiliki perbedaan yang signifikan, serta mempunyai pengaruh terhadap pola perkembangan sebelum dan sesudah kelahiran.

---

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 31.

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 78.

Lingkungan sebelum lahir, bagi anak tunggal, uterus ibu sepenuhnya dimiliki, sehingga ia dapat bergerak dan berkembang bebas di dalam kandungan. Bagi anak kembar, ia terpaksa berdesakan di ruang alamiah itu. Akibatnya salah satu diantaranya berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Sehingga kelahiran kembar sering lahir prematur karena rahim tidak mampu lagi merenggang lebih lanjut seiring dengan bertambah besarnya janin. Meskipun ini tidak selalu benar, tetapi cacat fisik atau psikologis lebih umum terjadi diantara anak kelahiran kembar daripada kelahiran tunggal.

Kemudian, dalam lingkungan pascalahir, anak kelahiran kembar juga berbeda dengan kelahiran tunggal. Bayi kelahiran tunggal jelas akan mendapatkan perhatian dari orang tua sepenuhnya, sebaliknya dengan kelahiran kembar, mereka harus berbagi waktu dan perhatian orang tua.<sup>3</sup> Sedangkan kemampuan membagi dan memusatkan perhatian adalah sesuatu yang terbatas, sementara itu masing-masing anak seolah-olah senantiasa menuntut “keadilan” orang tua dalam membagi perhatian.<sup>4</sup>

Berbicara mengenai kembar identik, menurut Hurlock dalam Celine, menambahkan bahwa pada karakteristik anak kembar identik, terdapat kecenderungan kesamaan kesamaan mental seperti tingkat intelegensi dan juga prestasi pendidikan. Selain itu, pada anak kembar identik muncul kecenderungan untuk saling meniru, saling bersaing untuk mendapatkan perhatian orang dewasa dan juga menunjukkan perasaan yang sama terhadap

---

<sup>3</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*,....., hal. 78.

<sup>4</sup> Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), hal. 56.

orang lain. dalam hal perkembangan kepribadian, pada anak kembar identik maupun tidak identik akan mengalami kesulitan atau akan saling menghalangi ketika terjadi saling ketergantungan antara kedua anak kembar ini.<sup>5</sup>

Kecenderungan menjadi sama diantara mereka cukup besar, hal ini didukung oleh Yati dan Manggungsong, yang menyatakan hasil penelitiannya terbukti bahwa tidak terdapat hubungan antara Sibling Rivalry dengan motivasi berprestasi serta didukung dengan adanya teori dari Friedrich dan juga Rowlanda yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan dari anak kembar untuk selalu berusaha sama dengan saudara kembarnya termasuk dalam bidang akademis maupun non-akademis.<sup>6</sup>

Tekanan untuk menjadi sama, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu dari pola asuh orang tua. Menurut Hurlock, akan ada tekanan-tekanan untuk menjadi sama, dan diabaikannya kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan individualitas mereka sendiri, dan akan meninggalkan bekas pada kepribadian dan pola perilaku mereka. Karena banyak orang tua, terutama ibu merasa bahwa bayi kembar harus memakai pakaian yang sama, mainan yang sama, terlebih lagi apabila kembar identik dan satu jenis kelamin<sup>7</sup>

Namun disisi lain, walaupun mereka kembar bahkan identik, dalam artian mirip secara fisik. Tetapi mereka tetaplah individu yang otonom, yang

---

<sup>5</sup> Maria Celine Hartanto, *Skripsi "Gambaran Kemandirian pada Remaja Kembar Identik"*, (Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, 2015), diakses melalui <http://repository.wima.ac.id/3665/2/Bab%201.pdf>, diakses pada 17 oktober 2018, hal. 2

<sup>6</sup> Maria Celine Hartanto, *Skripsi "Gambaran Kemandirian pada Remaja Kembar Identik"*, (Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, 2015), ..... hal. 2

<sup>7</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*,..... hal. 32.

mana mereka memang dua individu yang masing-masing memiliki jiwa dan raga yang berbeda. Dan akan ada perbedaan didalamnya, menurut Hurlock terdapat sembilan fakta tentang manusia, dan salah satunya yaitu manusia memiliki fakta bahwa setiap individu berbeda. Bahkan Dobzhansky menyatakan bahwa “setiap orang secara biologis dan genetis benar-benar berbeda satu dari yang lainnya, bahkan dalam kasus bayi kembar”.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, sekalipun mereka saudara kembar identik, tetap akan ada perbedaan diantara mereka. Perbedaan-perbedaan tersebut akan terbukti semakin bertambah dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan akhirnya ke usia lanjut. Neugarten mengemukakan bahwa “orang-orang dewasa tidak saja jauh lebih kompleks ketimbang anak-anak, tetapi mereka lebih berbeda satu dengan yang lainnya, dan perbedaan semakin meningkat dengan beralihnya mereka dari usia muda ke usia lanjut”.<sup>9</sup> Karena tidak ada dua individu yang memiliki sifat-sifat bawaan dan pengalaman-pengalaman lingkungan yang sama, orang tidak pernah dapat meramalkan secara tepat bagaimana orang akan bereaksi terhadap suatu situasi, juga tidak dapat mengharapkan hasil yang sama dari orang dengan perkembangan usia dan intelektual yang sama. Dan manusia senantiasa hidup dalam suatu lingkungan baik lingkungan fisik, psikis atau spiritual yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*,....., hal. 7

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ..... , hal. 7

<sup>10</sup> Tutut Dian Vitasandy dan Anita Zulkaida, *Jurnal Ilmiah Psikologi* vo.3 no.2. “Konsep Diri Pria Biseksual” (Jawa Barat: Universitas Guna Darma, 2010), diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=23882&val=1442&title=KONSEP%20DIRI%20PRIA%20BISEKSUAL>, diakses pada 16 Oktober 2018, hal. 189.

Perbedaan-perbedaan inilah yang akan menjadi ciri khas dari seseorang, atau yang sering kita sebut dengan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah cara berfikir dan cara berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>11</sup> Menurut Bahreisy (Tafsir Ibnu Katsir), menjelaskan bahwa implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Quran dalam surat Al-Ahzab ayat 21 diungkapkan posisi Rasulullah sebagai teladan bagi umat Islam sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Ayat di atas merupakan dalil penetapan sifat dan perbuatan Rasulullah saw sebagai dasar pendidikan karakter. Ayat di atas menunjukkan keteguhan hati Rasulullah saw dalam bertindak, ia menghadapi musuh dan perang Khandaq dengan penuh kesabaran, ketetapan hati, keberanian dan kepercayaan penuh dengan pertolongan Allah yang dijanjikan. Allah telah menjadikan dalam diri Rasulullah saw suri teladan, yang baik bagi pengikutnya,

---

<sup>11</sup> James Patrick Chaplin, Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Banjarmasin: Rajawali Pers, 1989), diakses melalui [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=karakter+adalah+ciri+khas+individu&btnG=#d=gs\\_qabs&p=&u=%23p%3D4EG26\\_KWxFMJ](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=karakter+adalah+ciri+khas+individu&btnG=#d=gs_qabs&p=&u=%23p%3D4EG26_KWxFMJ)

orang-orang mukmin yang mengharapkan rahmat dan ridha Allah dan yang beriman kepada hari kiamat serta selalu ingat kepada Allah.<sup>12</sup>

Nuraini dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

Komitmen Nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Jika dicermati 5 (lima) dari 8 (delapan) potensi peserta didik yang ingin dikembangkan sangat erat dengan karakter.<sup>13</sup>

Dalam hal ini diartikan karakter seseorang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui sistem pendidikan Nasional. Karakter adalah bawaan keadaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, pola perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak.<sup>14</sup> Karakter tidak bisa diwariskan, karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah suatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya. Kita memiliki kontrol penuh atas karakter kita, artinya kita tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter kita yang baik ataupun yang buruk, karena kita yang bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pribadi kita sendiri.

---

<sup>12</sup> Muslim Hasibun, *Jurnal Fitrah Vol. 08 Nol. 01*, “Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter”. (Padang: IAIN Padangsidempuan, 2014), hal. 66, diakses melalui <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/339/318>, diakses pada 30 Oktober 2018.

<sup>13</sup> Nuraini Asriati, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora vol.3 no. 2*, Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal melalui Pembelajaran di Sekolah, (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2012), diakses melalui <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/3663/3670>, diakses pada 16 Oktober 2018, hal. 110.

<sup>14</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 20.

Menurut Zuhrotul Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan yang ada pada diri pribadi individu, antara lain: konsep diri, efikasi diri, komunikasi diri, emosi diri, harga diri, daya tahan, atau daya lentur (resiliensi).<sup>15</sup> Konsep diri itu adalah jawaban-jawaban seseorang atas pertanyaan “siapakah saya”. *Self* memberikan sebuah kerangka berfikir yang menentukan bagaimana kita mengelola informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan lain-lain.<sup>16</sup>

Dalam hal ini, peneliti memilih subjek saudara kembar identik untuk melihat konsep diri dalam pembentukan karakter. Dari sekian anak kembar yang peneliti temui, saudari AA dan AI yang memiliki kriteria untuk menjadi subjek penelitian ini. Saudara kembar identik dengan inisial AA dan AI, kelahiran Kebumen, 21 september 1998, anak kedua dari pasangan suami satri asal Petanahan kabupaten Kebumen. Mereka selalu bersama, dari SD, SMP, SMA sampai sekarang di bangku kuliah. Walaupun berbeda program studi tapi tinggal di pondok pesantren yang sama, dan mulai ikut berproses di organisasi yang sama.

Kebanyakan saudara kembar yang peneliti temui pasti menggunakan istilah kakak dan adik, sehingga mereka sebagai saudara kembar identik pun sama halnya dengan kakak beradik pada umumnya. Berbeda dengan subjek yang tidak mengenakan istilah tersebut, mereka justru saling memanggil

---

<sup>15</sup> Zuhrotul Uyun, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, “Resiliensi dalam Pendidikan Karakter”, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2012), hal. 202, diakses melalui <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/1769/C9.%20Uyun-UMS%20%28fixed%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses pada 25 Oktober 2018.

<sup>16</sup> Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 19.



nama. Dalam hal ini dari kebiasaan yang selalu bersama, mereka mengakui keinginan menjadi sama diantara mereka cukup besar.<sup>17</sup> Dari faktor kekembaran tersebut, mereka memiliki kecenderungan untuk menjadi sama, namun disisi lain mereka adalah dua individu yang otonom (berdiri sendiri) atau berbeda. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian mengenai **Konsep Diri Saudara Kembar Identik dalam Pembentukan Karakter Individu.**

## **B. Definisi Operasional dan Definisi Konseptual**

Untuk memahami pokok bahasan penelitian ini, perlu adanya definisi konseptual dan operasional agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran judul. Adapun definisi konseptual dan operasional tersebut adalah:

### 1. Konsep Diri

Konsep diri adalah jawaban-jawaban seseorang atas pertanyaan “siapakah saya”. *Self* memberikan sebuah kerangka berfikir yang menentukan bagaimana kita mengelola informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan lain-lain.<sup>18</sup> Elemen konsep diri merupakan keyakinan spesifik yang kita gunakan untuk mendefinisikan skema diri. Namun konsep diri tidak hanya sebatas skema diri, melainkan mencakup kemungkinan diri, berupa gambaran tentang apa saja yang kita impikan dan apa yang kita takutkan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Observasi awal dengan saudara AA dan AI, di kediamannya 8 oktober 2018, pukul 21.30 WIB

<sup>18</sup> Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, ..... hal. 19.

<sup>19</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ..... hal. 19-20.

Menurut Burn Konsep diri adalah suatu gambaran dari apa yang kita pikirkan, yang orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan, yang mana konsep diri merupakan berbagai kombinasi dari berbagai aspek, yaitu citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri dan kecenderungan memberi respon.<sup>20</sup> William D. Brooks dalam Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai “*Those psychical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri.<sup>21</sup>

Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan diri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri saudara kembar identik. Dimana mereka mendapati tekanan untuk menjadi sama, padahal mereka dua individu yang otonom.

## 2. Saudara Kembar Identik

Kehamilan kembar identik terjadi apabila sel telur yang telah dibuahi (*zygote*) membelah menjadi dua bagian atau lebih yang terpisah selama tahap-tahap permulaan pembelahan sel. Berbeda dengan kehamilan kembar yang berasal dari spermatozoa yang berlainan, dalam artian terdapat dua ovum dibebaskan sekaligus dan dibuahi oleh spermatozoa yang berlainan,

---

<sup>20</sup> R. B. Burn, *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 1989), hlm. 66.

<sup>21</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 99-100.

maka akan menghasilkan kembar non-identik. Kembar identik yang berasal dari zigot yang sama mempunyai keadaan fisik dan mental yang sama dan konsekuensinya, mereka mempunyai kumpulan kromosom dan gen-gen yang sama. Anak kembar identik selalu mempunyai jenis kelamin yang sama.<sup>22</sup>

Saudara kembar identik yang dimaksudkan oleh penulis adalah saudara kembar identik yang dijadikan subjek penelitian ini yaitu AA dan AI.

### 3. Karakter

Karakter berasal dari kata Yunani, yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>23</sup> Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Alwisol yang menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit<sup>24</sup>. Maka karakter jelas berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Namun dalam hal ini baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.

---

<sup>22</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*,....., hal. 19-20.

<sup>23</sup> Haidir Lubis, Jurnal Tazkiya, Vol. V, No. 2, Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Berkelanjutan pada Anak di Sekolah, (Sumatra: UIN Sum,atra Utara, 2016), hal.5, diakses melalui <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/80/62>, diakses pada tanggal 18 Mei 2019.

<sup>24</sup> Eva Imania Eliasa, Jurnal, “Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby)”, (Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian UNY, 2011), hal. 9, diakses melalui <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318571/penelitian>, diakses pada tanggal 18 Mei 2019.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter dalam penelitian ini adalah ciri khas yang dimiliki atau terdapat pada individu, dengan wujud tingkah laku. Dalam hal ini, individu yang dimaksud yaitu saudara kembar identik, dimana mereka memiliki kesamaan dalam hal fisik tetapi secara manusiawi mereka adalah individu yang berbeda, sehingga akan memiliki karakter yang berbeda pula.

### **C. Rumusan Masalah**

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter individu yaitu konsep diri. Menurut Coley (dalam Calhoun dan Acocella) melalui interaksi seseorang mulai membangun konsep diri dengan menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan bagaimana pandangan dan penilaian orang lain terhadap dirinya yang pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang dirinya sendiri.<sup>25</sup> Dengan demikian, penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pembentukan Konsep Diri Saudara Kembar Identik dalam Pembentukan Karakter individu ?
2. Bagaimana hubungan konsep diri saudara kembar identik dalam pembentukan karakter individu ?

### **D. Manfaat dan Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan konsep diri saudara kembar identik melalui analisis terhadap pengetahuan diri, penilaian diri dan pengharapan diri.

---

<sup>25</sup> Tutut Dian Vitasandy dan Anita Zulkaida, *Jurnal Ilmiah Psikologi* vo.3 no.2. "Konsep Diri Pria Biseksual",....., hal. 189.

- b. Menjelaskan pembentukan karakter saudara kembar identik melalui analisis terhadap tingkah laku dan lingkungan sosial.
- c. Menjelaskan cara saudara kembar identik dalam pembentukan karakter melalui analisis interaksi antara variabel konsep diri dengan variabel pembentukan karakter.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa penambahan ilmu pengetahuan mengenai Konsep diri saudara kembar identik dalam pembentukan karakter individu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi.

### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama* pembaca atau keluarga yang memiliki anak kembar identik, akan memahami konsep diri saudara kembar identik dalam pembentukan karakter yang berorientasi positif. *Kedua* penelitian untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah di Fakultas Dakwah jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto. *ketiga* hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi, maupun para praktisi sosial agar dapat meneliti lebih jauh hubungan antara Konsep diri dengan pembentukan karakter.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sering kita dengar dengan istilah telaah pustaka atau teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau dikaji, yang ada atau tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti.

Pertama, penelitian Zuhrotul Uyun fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012, yang berjudul *“Resiliensi dalam Pendidikan Karakter”* dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri individu, antara lain: konsep diri, efikasi diri, komunikasi diri, emosi diri, harga diri, daya tahan, atau daya lentur (resiliensi). Kemampuan-kemampuan tersebut saling melengkapi untuk membentuk pribadi yang ideal. Dan ciri orang yang mempunyai resiliensi tinggi berkisar pada kemampuan mempertahankan perasaan positif dan dan juga kesehatan serta energi. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri yang optimal.<sup>26</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tutut Dian Vitasandy dan Anita Zulkaida, fakultas psikologi universitas Gunadarma, jawa barat tahun 2010 dalam penelitiannya *“Konsep Diri Pria Biseksual”*, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai bagaimana konsep diri dari pria biseksual. Dalam penelitian tersebut terdapat dua subjek penelitian yang

---

<sup>26</sup> Zuhrotul Uyun, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, “Resiliensi dalam Pendidikan Karakter”, ....., hal. 200-210.

mengalami biseksual. Keduanya memiliki konsep diri yang jauh berbeda, subjek yang pertama termasuk orang yang percaya diri karena tidak banyak orang yang mengetahui keadaannya. Lain dengan subjek yang kedua, walaupun tidak banyak orang yang mengetahui keadaannya, dia tetap tidak percaya diri. Apalagi ketika akan berkenalan dengan seorang perempuan subjek merasa minder. Di lingkungan kerja juga subjek kedua lebih banyak mendapat banyak cemoohan dari rekan kerjanya karena keadaan fisiknya ketika bekerja yang tidak terlalu kuat membawa beban berat dan kecepatan kerjanya yang terbatas. Lain dengan subjek pertama yang jarang mendapat celaan dan adapun sesekali celaan itu tidak menjadi penghalang bagi subjek untuk bersosialisasi di lingkungannya.<sup>27</sup>

Ketiga, penelitian Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 2011 yaitu *“Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan”* penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan skala, yaitu skala kebermaknaan hidup Batsman dan skala konsep diri. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwasannya terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara. Artinya semakin positif konsep diri remaja panti asuhan maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidupnya, dan sebaliknya semakin negatif konsep diri remaja panti asuhan maka semakin rendah konsep dirinya. Dapat disimpulkan

---

<sup>27</sup> Tutut Dian Vitasandy dan Anita Zulkaida, *Jurnal Ilmiah Psikologi* vo.3 no.2. “Konsep Diri Pria Biseksual”,....., hal. 191.

penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai kontribusi sebesar 35,4% terhadap kebermaknaan hidup remaja Panti Asuhan.<sup>28</sup>

Kempat, penelitian dalam skripsi karya Aum Nurcahya Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017, yang berjudul Konsep dan Penyesuaian Diri Perempuan dalam Pernikahan Perjudohan (Studi Kasus Ibu SA). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. penelitian tersebut menjelaskan bagaimana konsep dan penyesuaian seorang perempuan dalam pernikahan perjudohan, yang mana pernikahannya tersebut tidak mengandung unsur cinta, melainkan atas dasar keterpaksaan status ekonominya. Subjek bertahan dengan konsep diri yang lebih tertutup dari biasanya dan menjadi ibu rumah tangga yang penurut kepada suaminya karena belajar dari penalamannya terdahulu, ia lebih berusaha menjaga keharmonisannya dengan anak angkat dan suami keduanya.

Kelima, penelitian Ani Siti Anisah fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut tahun 2011 yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak”. Dalam penelitian ini dijelaskan apapun bentuk pola asuh orang tua akan berimplikasi terhadap kepribadian anak, kemudian dari kepribadian tersebut akan munculah sebuah karakter jika ada faktor yang mempengaruhinya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi, *Jurnal Ilmiah Psikologi vol.6 no. 2*. “Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan”, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2011), diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=3854&val=312&title=KONSEP%20DIRI%20DAN%20KEBERMAKNAAN%20HIDUP%20PADA%20REMAJA%20DI%20PANTI%20ASUHAN>, diakses pada 16 Oktober 2018, hal. 8.

<sup>29</sup> Ani Siti Anisah, *Jurnal Pendidikan vol. 5 no. 1*, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak”, (Garut: Universitas Garut tahun, 2011), hal. 82, diakses melalui



Dari beberapa literatur di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas bagaimana pembentukan karakter individu, yang kaitannya dengan konsep diri. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada konsep diri pada saudara kembar identik. Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang pertama.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap proposal riset ini maka perlu dijelaskan bahwa proposal riset ini terdiri dari lima bab, yaitu:

*Bab pertama.* Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi konseptual dan operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua.* Landasan Teori mengenai: 1) Konsep Diri 2) Saudara Kembar Identik 3) Karakter 4) Hubungan Konsep Diri dengan Karakter Individu 5) Kostruksi sosial.

*Bab ketiga.* Metode Penelitian yang menjabarkan secara rinci mengenai jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

*Bab keempat.* Membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian. Serta pembahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan pada saudara Kembar Identik yaitu saudari AA dan AI.

*Bab kelima.* Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Karakter berasal dari pengalaman-pengalaman traumatis individu dalam kehidupannya. Maka setiap individu akan memiliki ciri khas tersendiri dalam bertingkah laku atau bertindak. Dalam hal ini, jelas setiap individu akan memiliki karakter yang berbeda, karena pengalaman-pengalaman traumatis hanya dapat dimaknai sesuai dengan latar belakang individu tersebut. Sekalipun dalam kasus anak kembar, dikatakan demikian karena sebagai anak kembar, mereka tetap memiliki kesatuan jasmani dan rohani yang otonom atau berdiri sendiri. Adapun kesimpulan dari riset tentang “Konsep Diri Saudara Kembar Identik dalam Pembentukan Karakter”, sebagai berikut:

*Pertama* proses pembentukan konsep diri saudara kembar identik dalam pembentukan karakter yaitu melalui teori konstruksi sosial yang dijelaskan oleh Berger dan Luckman, dengan tiga momen dialektis yang simultan antara diri manusia dengan sosio-kultural. **Momen eksternalisasi** (ekspresi diri), **momen objektifikasi** (persepsi sosial, evaluasi, dan pelebagaan), dan **momen internalisasi** (persepsi diri, evaluasi diri dan identifikasi).

*Kedua*, hubungan antara konsep diri dengan pembentukan karakter individu bersifat determinan, yaitu karakter individu ditentukan oleh konsep diri yang terbentuk. Dikatakan demikian, konsep diri merupakan pondasi awal terbentuknya karakter. Konsep diri sebagai *basic* sedangkan karakter sebagai *effect*.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan serta pembahasan sebelumnya, peneliti mencoba untuk memberikan saran, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Bagi Saudari AA dan AI jadilah diri sendiri, jadikan pengalaman traumatis sebagai motivasi untuk berkembang.
2. Bagi Saudara kembar. Kembar identik ataupun kembar non-identik kalian tetaplah dua individu yang beerbeda, wajar ketika memiliki beberapa perbedaan. Maka dari itu, jadilah diri sendiri karena setiap diri adalah pemimpin untuk dirinya sendiri.
3. Bagi Keluarga. Peran orang tua, kerabat atau orang disekitar (*significant other*) sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Bantu mereka menjadi diri mereka sendiri, terutama merujuk pada karakter yang baik. Karena perbedaan pada seseorang adalah sesuatu yang wajar.
4. Saran bagi para akademisi maupun praktisi sosial. Besar harapan dari penulis kepada para akademisi dan praktisi sosial, agar terus berupaya melakukan kajian terkait dengan penelitian ini, agar memberikan keluasan wacana keilmuan, dan juga nantinya dapat menjadi rujukan dan pembanding dalam dinamika keilmuan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja :Pengembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anggraini, Annisa Devy. 2016. *Skripsi*, “Konsep Diri Mahasiswa Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Angkatan 2015-2016 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan”. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Diakses melalui [https://repository.usd.ac.id/7223/2/121114056\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/7223/2/121114056_full.pdf), pada 6 Desember 2018.
- Anisah, Ani Siti. 2011. *Jurnal Pendidikan vol. 5 no. 1*, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak”. Garut: Universitas Garut. diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=515990&val=10558&title=POLA%20ASUH%20ORANG%20TUA%20DAN%20IMPLIKASINYA%20TERHADAP%20PEMBENTUKAN%20KARAKTER%20ANAK>, diakses pada 17 Oktober 2018.
- Apriliani. 2011. *Skripsi*. “Analisis Framing Tentang Pemberitaan Nurudin Halid Pada Koran Tempo Makasar”. Makasar: Universitas Hasanuddin. Diakses melalui <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/163/BAB%20II%20TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf>, diakses pada 15 Januari 2019.
- Asriati, Nuraini. 2012. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora vol.3 no. 2*, Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal melalui Pembelajaran di Sekolah. Pontianak: Universitas Tanjungpura. diakses melalui <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/3663/3670>, diakses pada 16 Oktober 2018.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan:Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Boree, George. 2017. *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi dan Perilaku*. Jogjakarta: PRISMASHOPIE.
- Burn, R. B. 1989. *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Bandung : CV. Mandar Maju.

Chaplin, James Patrick dan Kartini Kartono. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Banjarmasin: Rajawali Pers. diakses melalui [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=karakter+adalah+ciri+khas+individu&btnG=#d=gs\\_qabs&p=&u=%23p%3D4EG26\\_KW\\_xFMJ](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=karakter+adalah+ciri+khas+individu&btnG=#d=gs_qabs&p=&u=%23p%3D4EG26_KW_xFMJ). Diakses pada tanggal 18 Januari 2019.

Creswell, John W. 2012. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua, dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Doni Agung Siswoyo. 2012. *Skripsi*. “Hubungan antara konsep diri dengan sikap terhadap judi: Studi korelasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Eliasa, Eva Imania. 2011. *Jurnal*, “Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby)”. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian UNY. diakses melalui <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318571/penelitian>, diakses pada tanggal 18 Mei 2019.

Emzir, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisi Data)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Fadilah, Nur. 2016. *skripsi*, Konsep Diri Janda Akibat Perceraian. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.

Gunawan, Imam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Reseach I*. Yogyakarta: Andi.

Hartanto, Maria Celine. 2015. *Skripsi* “Gambaran Kemandirian pada Remaja Kembar Identik”. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala. Di akses

pada <http://repository.wima.ac.id/3665/2/Bab%201.pdf>. Pada tanggal 17 oktober 2018.

Hasibun, Muslim. 2014. *Jurnal Fitrah Vol. 08 Nol. 01*, “Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter”. Padang: IAIN Padang. diakses melalui <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/339/318>, diakses pada 30 Oktober 2018.

Herdian dan Dyah Astorini Wulandari. 2014. *Jurnal Psychoidea No.2 Issn 1693-1076* “Bentuk Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orangtua”. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Diakses melalui <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/1543>, pada tanggal 30 Desember 2018.

Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu*, Jakarta: Salemba Humanika.

Hidayat, Fikri. 2017. *Skripsi*. "Konsep Diri Aktivis Organisasi Pasca Struktural (Studi Kasus Badan Pengurus Harian Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Purwokerto Masa Khidmat 2014-2015). Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Karima, Khaula dan Endang L. Achadi. 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 7, No. 3, Oktober 2012* “Status gizi ibu dan berat badan lahir bayi”. Jakarta: Universitas Indonesia. Diakses melalui [https://www.researchgate.net/publication/305299025\\_Status\\_Gizi\\_Ibu\\_dan\\_Berat\\_Badan\\_Lahir\\_Bayi/download](https://www.researchgate.net/publication/305299025_Status_Gizi_Ibu_dan_Berat_Badan_Lahir_Bayi/download), pada tanggal 5 Maret 2019.

Lubis, Haidir. 2016. *Jurnal Tazkiya, Vol. V, No. 2*, Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Berkelanjutan pada Anak di Sekolah. Sumatra: UIN Sumatra Utara. Diakses melalui <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/80/62>, diakses pada tanggal 18 Mei 2019.

Lulus, Agustiana Siti. 2015. *Skripsi*, “Hubungan Latar Belakang Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs. Wahid Hasyim Surabaya”. Surabaya: Universitas Sunan Ampel. Diakses melalui <http://digilib.uinsby.ac.id/4051/5/Bab%202.pdf>, diakses pada 2 Januari 2019.

Majid, Abdul dan Dian Andayan. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Manuba, I.B. Putera. 2008. *Jurnal Th. XXI No. 3 "Memahami Teori Konstruksi Sosial"*. Jakarta: Universitas Airlangga. Diakses melalui <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/MKP2603d17a31df4fullabstract.pdf>, diakses pada 15 Januari 2019.
- Mazaya, Kharisma Nail dan Ratna Supradewi. 2011. *Jurnal Ilmiah Psikologi vol.6 no. 2*. "Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan". Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=3854&val=312&title=KONSEP%20DIRI%20DAN%20KEBERMAKNAAN%20HIDUP%20PADA%20REMAJA%20DI%20PANTI%20ASUHAN>, diakses pada 16 Oktober 2018.
- Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake sarasin.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paaradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narti, sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Koonsep Diri Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurlita, Dewi Yonita Sari. 2015. *Skripsi "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung"*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui <https://eprints.uny.ac.id/14032/2/4.%20BAB%20II.pdf>, diakses pada 4 Maret 2019.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakary.
- Rola, Fasti. 2006. *Skripsi*. "Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja. Medan: Universitas Sumatera Utara. Diakses melalui <http://library.usu.ac.id/download/fk/06010309.pdf>, diakses pada 5 Desember 2018.
- Satiadarma, Monty P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Siswoyo, Doni Agung. 2012. *Skripsi*. "Hubungan antara konsep diri dengan sikap terhadap judi: Studi korelasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". Malang: UIN Maulana



Malik Ibrahim. Diakses melalui [http://etheses.uin-malang.ac.id/2610/6/05410071\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/2610/6/05410071_Bab_2.pdf) , diakses pada 12 Januari 2019.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum: dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

Uyun, Zuhrotul. 2012. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam, “Resiliensi dalam Pendidikan Karakter”*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah. diakses melalui <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/1769/C9.%20Uyun-UMS%20%28fixed%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses pada 25 Oktober 2018.

Vitasandy, Tutut Dian dan Anita Zulkaida. 2010. *Jurnal Ilmiah Psikologi vo.3 no.2*. “Konsep Diri Pria Biseksual”. Jawa Barat: Universitas Guna Darma. diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=23882&val=1442&title=KONSEP%20DIRI%20PRIA%20BISEKSUAL>, diakses pada 16 Oktober 2018.

Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

IAIN PURWOKERTO